

Penggunaan Novel Sejarah sebagai Sumber Belajar Sejarah

Khusnul Khotimah Mustikaning Tyas

Universitas Negeri Jakarta

khusnulhotimah199683@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out how the use of historical novels as a source of learning in 15 State Senior High School of DKI Jakarta. The research method is descriptive method on survey technique, survey using Proportional Random Sampling technique. The results show that history teachers have a lot to know about the history novel. Nevertheless, the historical novel has not been widely used by history teachers. There are factors that have been used or not used the historical novel as a source of learning. The internal factors used by history novels by teachers are personally teachers depart from the hobby of reading fiction books especially historical novels and external factors the use of historical novels is that teachers feel the curriculum and school environment support the use of free and creative learning resources. Meanwhile, internal factor is not used by history novel by teacher is teacher do not know about the history novel external factor is, teacher feel student tend not interested to read. Both those who have used and have not used argue that the library in school is not sufficient enough for the availability of story books and novels about history. The benefits of using novel history according to the teacher is as one of the media development of literacy and can explain the imaginative nature and teachers are interested in using historical novels to support the affective side of students.*

Keyword: *historical learning, historical novel, historical learning resource*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan novel sejarah sebagai sumber belajar di 15 SMA Negeri DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey, survey menggunakan teknik Proportional Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah sudah banyak mengetahui tentang novel sejarah. Meskipun begitu, novel sejarah belum cukup banyak digunakan oleh guru sejarah. Terdapat faktor atas sudah digunakan atau belum digunakannya novel sejarah sebagai sumber belajar. Faktor internal digunakannya novel sejarah oleh guru adalah secara pribadi guru berangkat dari hobi membaca buku fiksi terutama novel sejarah dan faktor eksternal digunakannya novel sejarah adalah guru merasa kurikulum dan lingkungan sekolah mendukung penggunaan sumber belajar yang bebas dan kreatif. Sementara, faktor internal tidak digunakannya novel sejarah oleh guru adalah guru tidak mengetahui tentang novel sejarah faktor eksternalnya adalah guru merasa peserta didik cenderung tidak tertarik untuk membaca. Baik yang sudah menggunakan maupun belum menggunakan berpendapat bahwa perpustakaan di sekolah tidak cukup memadai untuk ketersediaan buku-buku cerita dan novel tentang sejarah. Adapun manfaat menggunakan novel sejarah adalah sebagai salah satu media pengembangan literasi dan dapat menjelaskan yang sifatnya imajinatif dan guru berminat menggunakan novel sejarah guna menunjang sisi afektif siswa.

Kata Kunci: *pembelajaran sejarah, novel sejarah, sumber belajar sejarah*

PENDAHULUAN

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dan pendidik untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Sanjaya, 2006: 172). Salah satu sumber belajar yang cukup menarik adalah novel. Novel dalam ilmu kesusasteraan merupakan salah satu bentuk prosa. Cerita-cerita dalam novel seperti menceritakan sejarah dari kehidupan para tokoh di dalamnya. Dengan alur cerita yang kompleks, sebuah novel selain mengembangkan daya pikir atau intelektual pembacanya lengkap dengan emosi-emosi yang mempengaruhi keadaan perasaan (afektif) sehingga membuat perpaduan imajinasi yang baik. Ketika sebuah peristiwa sejarah direkonstruksi dengan baik dan benar juga menarik, tentu akan membuat orang tertarik untuk membaca sehingga membangkitkan sisi afektif dari pembaca yang dibantu untuk menjiwai suatu peristiwa sejarah. Begitu pula seorang guru ketika menjelaskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan aspek afektif (kecerdasan emosional), karena melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional.

Guru harus mencari korelasi dengan neuron-neuron muridnya dan mengadakan hubungan yang akrab untuk itu (*connection*). *Connection* harus terjadi pada dua tingkat saling tumpang tindih dan saling terpisah. *Connection* pada satu pihak bercirikan akademis sesuai tingkat pendidikan sekolahnya dan pada pihak lain bercirikan emosional (Semiawan, 2017: 34). Praktek-praktek pengajaran sejarah yang berlaku selama ini sering

dicap sebagai pelajaran hafalan yang didominasi oleh situasi *"too much chalk and talk and by a lack of involvement of children in their own learning"*. Kenyataan diatas ini (adanya sorotan tajam terhadap praktek pengajaran sejarah) berkali-kali memunculkan isu tentang perlunya pembaharuan pengajaran sejarah (Widja, 1989: 103). Karena memberikan resep, pedoman, atau petunjuk bagaimana cara mengajar yang baik, maka teori mengajar bersifat preskriptif. Sebagai contoh, jika pembelajaran didasarkan atas teori stimulus respon, bahwa belajar merupakan mata rantai stimulus dan respon, maka mengajar yang baik harus memberikan stimulus sebaik-baiknya, dan memancing respon setepat-tepatnya (Gafur, 2012 : 7).

Peneliti melihat bahwa untuk beberapa waktu lalu, peserta didik tidak mendapatkan cerita-cerita menarik dari buku-buku kesejarahan yang menarik. Padahal di dalam setiap RPP, diharuskan mempunyai tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, dan lain-lain. Tujuan tersebut menurut peneliti adalah tujuan-tujuan yang melibatkan emosional peserta didik. Hal ini tentu harus didukung pula dengan kegiatan pembelajaran di kelas yang seharusnya dalam beberapa kesempatan menstimulus peserta didik untuk menggunakan emosi-emosinya. Emosi-emosi ini akan membuat peserta didik menjadi selalu fokus dan ingin mempelajari lebih lanjut dari rasa ingin tahu. Peserta didik disajikan materi ajar berasal dari buku paket sekolah, masih berorientasi pada materi (*content based*) yang justru hanya fokus pada hafalan isi atau detail-detail teknis untuk mencapai tujuan kurikulum dan akhirnya kurang mengacu pada proses-proses berpikir peserta didik. Tujuan dari kurikulum 2013 adalah untuk

mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Keadaan yang seharusnya tidak sesuai dengan kondisi di lapangan yang mana dampaknya menurunkan minat literasi peserta didik, sementara peserta didik dituntut mampu berpikir *High Order Thinking Skill*. Pada kurikulum 2013 membuat peneliti merasa permasalahan ini layak diteliti, mengingat belum banyaknya penelitian tentang penggunaan sumber belajar sejarah khususnya novel sejarah sebagai penunjang sisi afektif dalam pembelajaran yang secara pribadi sudah dirasakan manfaatnya oleh peneliti.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 1995: 20). Tujuan teknik survey dapat merupakan pengumpulan data sederhana, lebih jauh dari itu bersifat menerangkan atau menjelaskan, yakni mempelajari fenomena sosial dengan meneliti hubungan variabel penelitian (Singaribun, 1982: 8).

HASIL

Pada lingkup pemahaman yakni persepsi guru tentang definisi sumber belajar, manfaat sumber belajar dan manfaat penggunaan sumber belajar menyatakan bahwa seluruhnya (100%) mengetahui definisi sumber belajar, 43 responden (100%) mengetahui manfaat sumber belajar,

dan sebanyak 43 responden (100%) menggunakan sumber belajar. Mengenai jenis-jenis sumber belajar yang digunakan, mayoritas guru dengan porsi seimbang masing-masing sebanyak 26% sering menggunakan pesan formal (pesan yang dikeluarkan lembaga resmi seperti kurikulum, peraturan pemerintah, RPP, silabus, dan lain-lain) dengan teknik seperti ceramah, mengembangkan permainan yang mendukung materi ajar, dan tanya jawab yang memicu keaktifan siswa di dalam kelas.

Sebanyak 21% memilih mengembangkan sumber belajar lewat buku paket, internet, power point, dan referensi tambahan lainnya. Kemudian guru cenderung lebih tertarik menggunakan sumber belajar lebih banyak di kelas XI karena dianggap materi ajar yang banyak di kelas XI membuat guru semakin banyak pula mengembangkan dan menggali informasi untuk sumber belajar yang sesuai dengan materi ajar. Adapun terkait hambatan dalam menggunakan sumber belajar, tidak ada yang mengisi terkait hambatan guru dalam menggunakan sumber belajar. Karena banyaknya jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran menyebabkan para guru tidak merasa kesulitan untuk menggunakan sumber-sumber belajar.

Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman siswa terhadap pelajaran ketika menggunakan sumber belajar dan tidak menggunakan sumber belajar menurut para guru. 41 responden atau sebanyak 95% menjawab Ya terkait mengalami perbedaan saat menggunakan atau tidak menggunakan sumber belajar. Mengenai minat guru dalam literasi kesejarahan 42 responden atau sebanyak 98% memilih jawaban Ya, memiliki minat literasi kesejarahan. Adapun mengenai cara guru

mengembangkan minat literasi kesejarahannya dari 43 responden terdapat frekuensi jawaban sebanyak 37 jawaban atau sebanyak 76% untuk opsi membaca buku sejarah baik ilmiah maupun fiksi.

Novel sejarah yang digunakan oleh guru sejarah tidak hanya untuk membantu menjelaskan materi pelajaran tetapi juga untuk memperkaya pengetahuan siswa diluar konteks pembelajaran, misalnya saat sesi tanya jawab yang konteksnya meluas atau saat setelah pelajaran usai, terdapat siswa yang bertanya terkait keingintahuannya tentang sebuah peristiwa sejarah. Adapun contoh keterkaitan dengan materi pelajaran, Dunia Sophie menurut salah satu responden dapat membantunya menjelaskan peradaban-peradaban kuno di materi kelas X (Sepuluh), Max Havelaar menurut salah satu responden dapat membantunya menjelaskan materi tentang politik etis di materi kelas XI, Animal Farm menurut salah satu responden dapat membantunya menjelaskan totalitarianisme Uni Soviet di materi kelas XII.

Selanjutnya terkait apakah novel sejarah digunakan atau tidak saat pembelajaran oleh guru. Berdasarkan data penelitian dari 43 responden sebanyak 18 responden (42%) memilih opsi Ya dan 25 responden (58%) memilih opsi Tidak terkait penggunaan novel sejarah dalam pembelajaran. Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih banyak yang tidak atau belum menggunakan novel sejarah dengan perbedaan yang tidak banyak dengan yang sudah menggunakan. Selanjutnya akan dibahas mengenai bagaimana cara guru menggunakan novel sejarah dalam pembelajaran dalam tabel 1 beserta pembahasannya.

Tabel 1
Cara Menggunakan Novel Sejarah Dalam Pembelajaran

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Menceritakan Isi Novel ke Peserta didik	5	28%
Meminta Peserta didik Untuk Meresensi & Presentasi	10	55%
Lainnya	3	17%
Total	18	100.00%

Berdasarkan data pada tabel 1, dari 18 responden yang menjawab menggunakan novel sejarah sebanyak 5 responden (28%) memilih opsi menceritakan isi novel ke peserta didik, sebanyak 10 responden (55%) memilih opsi meminta peserta didik untuk meresensi novel kemudian mempresentasikan, dan 3 responden (17%) memilih opsi lainnya.

Tabel 2
Faktor Penggunaan Novel Sejarah sebagai Sumber Belajar Sejarah

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Hobi Membaca Buku Fiksi terutama Novel Sejarah	9	32%
Pengalaman Pribadi Saat Studi	8	29%
Kurikulum & Lingkungan Sekolah Mendukung Sumber Belajar yang Bebas Kreatif	6	21%
Terinspirasi Dari Cara Ber-literasi Orang Lain	4	14%
Lainnya	1	4%
Total	28	100.00%

Terkait frekuensi jawaban terbanyak dari faktor internal terdapat di poin jawaban Hobi Membaca Buku Fiksi terutama Novel Sejarah dan Pengalaman Pribadi Saat Studi. Kemudian, faktor eksternal terdapat di poin jawaban Kurikulum & Lingkungan Sekolah Mendukung Sumber Belajar yang Bebas Kreatif dan Terinspirasi Dari Cara Berliterasi Orang Lain.

Tabel 3
Faktor Tidak Digunakannya Novel Sejarah sebagai Sumber Belajar

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Tidak mengetahui adanya novel sejarah	6	21.5%
Tidak Tertarik dengan Karya Prosa Seperti Novel Sejarah	2	7%
Peserta didik cenderung tidak tertarik membaca buku	10	36%
Kurikulum & lingkungan sekolah tidak mendukung penggunaan sumber belajar bebas kreatif	6	21.5%
Lainnya	4	14%
Total	28	100.00%

Terkait frekuensi terbanyak dari faktor internal terdapat di poin jawaban Tidak Mengetahui Adanya Novel Sejarah dan Tidak Tertarik dengan Karya Prosa Seperti Novel Sejarah. Kemudian, faktor eksternal terdapat di poin jawaban Peserta didik Cenderung Tidak Tertarik Membaca Buku dan Kurikulum & Lingkungan Sekolah Tidak Mendukung Penggunaan Sumber Belajar Bebas Kreatif. Selanjutnya adalah hasil penelitian terkait ragam hambatan guru dalam menggunakan novel sejarah.

Tabel 4
Ragam Hambatan Penggunaan Novel Sejarah

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sibuk dengan kewajiban di sekolah (administrasi) & pekerjaan rumah tangga	12	20%
Perpustakaan di sekolah kurang memadai buku cerita dan novel tentang sejarah	25	41%
Novel sejarah cenderung mahal harganya & sulit didapatkan	12	20%
Kurangnya motivasi membaca	9	15%
Lainnya	3	4%
Total	61	100.00%

Berdasarkan Tabel 4, dari 38 responden yang mengalami hambatan terdapat frekuensi jawaban sebanyak 61 jawaban yang diantaranya 12

jawaban (20%) untuk opsi Sibuk dengan Kewajiban di Sekolah (Administrasi) & Pekerjaan Rumah Tangga, 25 jawaban (41%) untuk opsi Perpustakaan di Sekolah Kurang Memadai Buku Cerita dan Novel Tentang Sejarah, 12 jawaban (20%) untuk opsi Novel Sejarah Cenderung Mahal Harganya & Sulit Didapatkan, 9 jawaban (15%) untuk opsi Kurangnya Motivasi Membaca, dan 3 jawaban (4%) untuk opsi Lainnya. Untuk opsi lainnya responden menjelaskan dalam opsi jawaban terbuka yaitu kurangnya waktu belajar hanya 2 jam per minggu sehingga membatasi guru yang ingin menyampaikan banyak hal selain yang tertera di buku paket.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru mengalami hambatan pada perpustakaan sekolah yang kurang menyediakan buku cerita dan novel tentang sejarah. Sementara dengan presentase yang sama diwakili oleh pilihan terkait kesibukan administrasi sekolah juga pekerjaan rumah tangga dan kesulitan untuk mendapatkan novel sejarah berkenaan dengan terbatasnya ketersediaan novel sejarah di toko-toko buku dan harganya yang relatif mahal. Setelah mengetahui ragam hambatan guru dalam menggunakan novel sejarah perlu diketahui pula apakah guru masih berminat untuk menggunakan novel sejarah atau tidak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden seluruhnya (100%) menyatakan berminat untuk menggunakan novel sejarah. Kemudian, mayoritas guru merasakan manfaat novel sejarah sebagai salah satu media pengembangan literasi kesejarahan, dan juga meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan novel sejarah mengemas fakta-fakta sejarah dengan menarik

dan lebih detail menyampaikan pengetahuan yang tidak terdapat dalam buku teks.

Guru memiliki pertimbangan yang cukup besar perhatiannya pada novel sejarah yang memiliki keterkaitan dengan indikator materi ajar. Posisi terbanyak selanjutnya adalah dapat menjelaskan yang sifatnya imajinatif. Karena belajar sejarah tidak mempunyai laboratorium untuk meraba masa lalu, dan dengan membaca tulisan-tulisan atau mendengar cerita orang yang hidup pada zamannya kita mendapatkan gambaran terkait suatu kronologi peristiwa sejarah. Mayoritas responden mengetahui novel sejarah tetapi tidak terlalu banyak membaca novel sejarah. Hal ini dikarenakan minimnya waktu yang ada untuk membaca novel sejarah. maka dari itu banyak novel sejarah yang sudah diproduksi pula menjadi sebuah film sejarah. Sehingga pembahasan selanjutnya adalah mengetahui apakah guru banyak menggunakan film sejarah yang kebanyakan diangkat dari novel-novel sejarah.

Film sejarah yang digunakan oleh guru sejarah tidak semua diangkat dari novel sejarah, seperti film dokumenter yang langsung dibuat dengan naskah film. Alasan guru sejarah lebih cenderung menggunakan film sejarah yang beberapa diangkat dari novel sejarah adalah lebih mudah didapatkan dari internet, kolega, dan bahkan siswa yang memiliki film sejarah. Novel sejarah meskipun juga mudah ditemukan di toko-toko buku, tetapi harganya cukup mahal. Kendati demikian, novel sejarah dianggap lebih mampu menjelaskan suatu peristiwa sejarah karena tidak semua kronologi peristiwa ditampilkan dalam sebuah film sejarah.

Tabel 5
Daftar Film Sejarah yang Pernah Digunakan oleh Responden

No.	Judul Film Sejarah	Jumlah Responden
1	G 30 S/PKI	12
2	Perang Teluk	1
3	Apocalypse World War II	1
4	Jenderal Sudirman	3
5	Sang Pencerah	2
6	Sang Kyai	3
7	Pertempuran di Surabaya	3
8	Perang Dunia I dan II	6
9	Perang Korea	2
10	Reformasi	2
11	Max Havelaar	2
12	Hiroshima	5
13	Sukarno	9
14	Pearl Harbour	2

Selanjutnya, mengenai apakah terdapat hubungan antara novel sejarah dengan pembelajaran sejarah menurut guru dan terkait penggunaan novel sejarah apakah dapat menstimulus sisi afektif siswa seperti tumbuhnya rasa nasionalisme, cinta tanah air, jiwa patriotisme dan lain-lain.

Pada opsi jawaban terbuka, responden menjelaskan hubungan penggunaan novel sejarah dengan pembelajaran sejarah, diantaranya: Menumbuhkan minat baca dan penggunaan novel sejarah akan memberikan pengalaman belajar terkait situasi pada waktu yang ada di dalam cerita novel. Berdasarkan data penelitian, dari 43 responden seluruhnya menyatakan setuju bahwa novel sejarah dapat menjadi penunjang sisi afektif siswa dengan manfaat dan pertimbangan penggunaan novel sejarah yang sudah dipaparkan pada hasil penelitian sebelumnya.

PEMBAHASAN

Pada aspek yang pertama yaitu guru mengetahui definisi sumber belajar, menggunakan sumber belajar, dan manfaat penggunaan sumber belajar sebanyak 43 responden yaitu sebesar 100% mengetahui dan menggunakan sumber belajar juga mengetahui manfaat dari penggunaan sumber belajar. Dengan data diatas maka dapat diketahui bahwa guru sudah mengetahui dan menggunakan sumber belajar dengan amat baik.

Pada aspek kedua, jenis sumber belajar yang digunakan didalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis sumber belajar apa saja yang sering digunakan oleh guru ketika menyampaikan materi ajar. Kepraktisan dari bahan ajar seperti buku paket karena umumnya disediakan oleh perpustakaan sekolah, internet membuat eksplorasi materi pelajaran menjadi lebih mudah terlebih lagi karena di sekolah sudah terdapat fasilitas Wi-Fi, dan power point yang diikuti dengan penggunaan proyektor sebagai penghubung memberi kemudahan untuk membantu presentasi dan sentuhan kreativitas dari individu yang membuat materi presentasi. Penggunaan sumber belajar oleh guru banyak dikembangkan terutama di kelas XI dikarenakan oleh materi ajar yang dapat dengan mudah didapatkan fakta-fakta sejarahnya baik buku dan museum yang banyak tersebar di DKI Jakarta. Perhatian lebih harus dilakukan di materi kelas X yang mendapat kurang suara dikarenakan fakta-fakta sejarahnya seperti prasasti dan museum seperti museum manusia purba cukup jauh dari jangkauan di DKI Jakarta.

Pada aspek ketiga, yaitu ragam hambatan guru saat menggunakan sumber belajar dari 43 responden yang menjadi sampel, tidak ada satu

pun (0%) responden yang menjawab terkait hambatan penggunaan sumber belajar.

Aspek keempat adalah persepsi guru tentang siswa dalam proses pembelajaran sejarah selama ini. Menurut guru, siswa cukup tertarik dengan pelajaran sejarah. Untuk mencapai peningkatan minat siswa, guru juga banyak melakukan kegiatan terkait pengembangan minat siswa seperti memberikan pengetahuan yang tidak dituliskan di buku paket. Pengetahuan tersebut dapat dibagikan berdasarkan pengalaman guru, kegiatan seminar guru, dan guru mengajak langsung siswa ke tempat-tempat yang terdapat banyak fakta sejarah dari sebuah peristiwa sejarah. Selain itu juga pengembangan minat di kelas yang sering dilakukan guru adalah melakukan permainan yang relevan dengan materi ajar. Guru merasa mengalami perbedaan terutama terkait daya tangkap pemahaman siswa dalam proses pembelajaran saat menggunakan sumber belajar dan tidak menggunakan sumber belajar. Hal ini dapat diketahui bahwa manfaat penggunaan sumber belajar sangat banyak untuk mempermudah baik guru maupun siswa dalam proses pembelajaran.

Aspek kelima membahas tentang latar belakang penggunaan novel sejarah sebagai sumber belajar referensi. Hampir seluruh responden memiliki minat literasi kesejarahan dan mengembangkannya dengan kegiatan membaca dan menulis terkait kesejarahan. Dengan total 98% yang memiliki minat literasi, tetapi masih ada 2% yang tidak memiliki minat literasi. Maka guru yang tidak memiliki minat literasi harus diberi perhatian oleh guru lain bahkan kurikulum dan dinas pendidikan saat melakukan pelatihan atau penataran guru sehingga termotivasi. Karena literasi kesejarahan untuk guru sejarah adalah hal yang sangat penting

dan harus dilakukan. Dan sebanyak 76% mengembangkan literasi kesejarahannya dengan membaca buku sejarah. Salah satu jenisnya adalah novel sejarah dan mengenai pengetahuan guru tentang pengertian novel sejarah sebanyak 86% mengetahui pengertian novel sejarah. Adapun banyaknya novel sejarah yang diketahui oleh kurang dari 10 jumlah buku. Maka dapat diketahui, novel sejarah masih menjadi sumber belajar yang sudah mulai cukup banyak diketahui oleh guru tetapi yang membaca novel sejarah belum terlalu banyak jumlahnya.

Pada aspek keenam dibahas terkait penggunaan novel sejarah oleh guru sebagai sumber belajar referensi. Guru yang menggunakan novel sejarah sebanyak 42%, sisanya sebanyak 58% belum menggunakan novel sejarah. Maka dapat diketahui bahwa perbedaan tipis antara yang sudah menggunakan belum, masih banyak yang belum menggunakan. Sehingga novel sejarah hanya sekedar diketahui saja. Tetapi belum digunakan untuk sumber belajar sejarah. Kemudian cara guru yang sudah menggunakan novel sejarah sebanyak 55% guru memberi tugas kepada siswa untuk meresensi novel sejarah dan mempresentasikannya. Sebanyak 89% guru menyatakan menggunakan novel sejarah yang sesuai materi ajar. Dengan pernyataan dari guru yang sudah menggunakan novel diketahui bahwa novel sejarah dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah dan sesuai dengan materi ajar.

Pada aspek ketujuh diketahui mengenai faktor-faktor penggunaan novel sejarah sebagai sumber belajar sejarah. Dari faktor internal, sebanyak 32% guru memang memiliki hobi membaca buku fiksi terutama novel sejarah. Sedangkan faktor eksternal penggunaan novel sejarah sebanyak 21% menjawab bahwa kurikulum dan lingkungan sekolah

mendukung sumber belajar yang bebas dan kreatif. Maka dapat diketahui bahwa penggunaan novel sejarah sebagai sumber belajar lebih banyak berangkat dari hobi membaca per individu dan didukung dengan lingkungan sekolah yang mendukung penggunaan novel sejarah.

Aspek kedelapan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor tidak digunakannya novel sejarah sebagai sumber belajar sejarah. Dari faktor internal, sebanyak 21% guru tidak mengetahui adanya novel sejarah, sedangkan dari faktor eksternal, sebanyak 36% guru berpendapat bahwa peserta didik cenderung tidak tertarik membaca buku. Maka dapat diketahui bahwa guru yang tidak menggunakan novel sejarah dikarenakan ketidaktahuannya terkait novel sejarah. peserta didik yang cenderung tidak tertarik membaca buku maka perlu diberi perhatian dan motivasi lebih agar budaya membaca tidak mengalami krisis sumber daya manusia yang gemar membaca.

Di dalam aspek kesembilan dibahas terkait ragam hambatan guru dalam penggunaan novel sejarah. Dari 43 responden, sebanyak 88% guru mengalami hambatan dalam menggunakan novel sejarah. Adapun sebanyak 50% frekuensi jawaban terkait penyebab adanya hambatan tersebut dikarenakan perpustakaan sekolah kurang memadai buku cerita dan novel tentang sejarah. Meskipun mengalami ragam hambatan penggunaan novel sejarah diatas, 100% guru tetap berminat untuk menggunakan novel sejarah di waktu yang akan datang baik yang sudah menggunakan ataupun yang belum menggunakan novel sejarah. Maka dapat diketahui bahwa hambatan penggunaan novel sejarah terdapat di fasilitas perpustakaan sekolah yang kurang memadai buku cerita dan novel tentang sejarah. Sementara di lain sisi yaitu pemerintah sesuai

dengan ketentuan Permen nomor 24 tahun 2007 tentang perpustakaan sebagai fasilitas sekolah disediakan kuota sebanyak 25% untuk buku pengayaan (buku cerita dan buku novel). Meskipun terdapat hambatan-hambatan diatas, poin terpentingnya adalah guru tetap berminat menggunakan novel sejarah.

Aspek kesepuluh yang merupakan aspek terakhir mengenai manfaat menggunakan novel sejarah. *Pertama* dari 43 responden sebanyak 43% frekuensi jawaban setuju bahwa manfaat novel sejarah adalah sebagai sumber literasi dan 32% menjawab bahwa novel sejarah dapat digunakan untuk meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran. *Kedua* adalah terkait pertimbangan untuk menggunakan novel sejarah sebanyak 36% menjawab novel sejarah yang digunakan dalam proses pembelajaran harus memiliki keterkaitan dengan indikator materi ajar. *Ketiga* dari 43 responden sebanyak 53% guru mengetahui novel sejarah tetapi tidak banyak membaca novel sejarah. *Keempat* apakah guru yang tidak banyak membaca novel sejarah menggunakan film sejarah sebagai bahan belajar referensi lain yang mayoritas banyak diangkat dari novel sejarah dan sebanyak 91% menyatakan pernah menggunakan film sejarah. *Kelima* terkait apakah ada hubungannya novel sejarah dengan pelajaran sejarah sebanyak 96% menjawab novel sejarah memiliki hubungan yang relevan dengan pelajaran sejarah. *Keenam* terkait manfaat penggunaan novel sejarah sebagai penunjang sisi afektif siswa dari 43 responden sebanyak 100% atau seluruh responden sepakat bahwa penggunaan novel sejarah dapat membantu menunjang sisi afektif siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa novel sejarah dalam konteks penggunaannya sebagai sumber belajar referensi sudah digunakan oleh guru tetapi juga cukup banyak yang belum menggunakan novel sejarah sebagai sumber belajar sejarah. Pertama, faktor digunakannya novel sejarah oleh guru. Faktor internalnya adalah secara pribadi guru berangkat dari hobi membaca buku fiksi terutama novel sejarah membuat guru membagi ilmu pengetahuan yang tidak terdapat di buku paket dari fakta-fakta sejarah yang lebih banyak dipaparkan dalam novel sejarah dan juga pengalaman pribadi guru saat menjalani studi membuat guru terinspirasi untuk menggunakan novel sejarah. Adapun faktor eksternal digunakannya novel sejarah adalah guru merasa kurikulum dan lingkungan sekolah mendukung penggunaan sumber belajar yang bebas dan kreatif.

Kedua, terkait faktor tidak digunakannya novel sejarah oleh guru. Faktor internalnya adalah guru tidak mengetahui tentang novel sejarah sehingga belum pernah membaca juga belum pernah menggunakannya sebagai sumber belajar. Adapun faktor eksternalnya adalah guru merasa peserta didik cenderung tidak tertarik untuk membaca.

Ketiga adalah ragam hambatan yang dialami oleh guru, hambatan terbesar yang dialami oleh guru adalah perpustakaan di sekolah tidak cukup memadai untuk ketersediaan buku-buku cerita dan novel tentang sejarah. Hal ini cukup menghambat guru dalam mengembangkan minat literasi kesejarahan kepada siswa. Selain itu, hambatan yang dirasakan guru adalah kesibukan administrasi sekolah, kesibukan pekerjaan rumah tangga, dan waktu jam pelajaran yang sedikit per minggunya membuat

guru tidak cukup leluasa melakukan eksplorasi untuk pengembangan sumber belajar.

Keempat adalah terkait manfaat penggunaan novel sejarah menurut guru dan minat guru dalam penggunaan novel sejarah untuk waktu yang akan datang. Manfaat menggunakan novel sejarah menurut guru adalah sebagai salah satu media pengembangan literasi dan dapat menjelaskan yang sifatnya imajinatif.

Kelima adalah novel sejarah yang dimaksudkan dapat menjadi salah satu referensi bacaan harus mulai di agendakan untuk para calon guru sejarah membaca novel sejarah. Dengan adanya agenda tersebut, calon guru akan terbiasa membaca buku yang diharapkan mampu memberi dampak afektif dan memperkaya pengetahuan sehingga akan selalu dikembangkan dan di implementasikan dalam literasi kesejarahannya. Kemudian, guru sejarah akan mampu memberikan referensi-referensi buku novel sejarah atau buku cerita sejarah kepada sekolah yang masing-masing sudah diberi kuota sebanyak 25% untuk bagian buku pengayaan di perpustakaan sekolah oleh pemerintah. Dengan demikian, buku-buku novel sejarah akan mudah ditemui di perpustakaan-perpustakaan sekolah guna mengembangkan budaya literasi warga sekolah terutama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Faisal, Sanapiah. (1995). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [2] Gafur, Abdul. (2012). *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- [3] Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- [4] Semiawan, Conny. (2017). *Strategi Pengembangan Otak Dari Revolusi Biologi ke Revolusi Mental*. Jakarta: Gramedia.
- [5] Singarimbun, Masri. (1982). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- [6] Widja, I Gde. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.